

Esensi Relief Pada Pura Masyarakat Hindu

Oleh:

Wayan Ayuniani

SD Negeri 03 Karang anyar

wayanayuniani857@gmail.com

Abstract

Relief in the life of Hindu society, especially in Bali, is a vital element in temple architecture. The existence and function of reliefs as ornaments in temple buildings play a role not only as decoration, but also as a means of visual communication that conveys Hindu religious teachings, cultural values and spiritual meaning. This research applies a qualitative approach, by collecting data through observation and reviewing articles, journals and books that are relevant in the context of this research. The results of this research show that the reliefs at the temple are divided into several categories, such as narrative, decorative, symbolic and cosmological reliefs, each of which has a significant aesthetic and educational function. Apart from that, reliefs also play a role in developing the morality and spirituality of Hindu society by conveying stories from Hindu scriptures and mythology. The reliefs at the temple function as an essential educational tool in introducing religious values to the younger generation and strengthening the spiritual connection of the people with Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Thus, the reliefs in the temple not only reflect art and culture, but also function as a means of preserving Hindu cultural heritage which is full of meaning and noble values.

Keywords: *Existence, Relief, Life of Hindu Society.*

Abstrak

Relief dalam kehidupan masyarakat Hindu, khususnya di Bali yang merupakan elemen vital dalam arsitektur pura. Keberadaan dan fungsi relief sebagai ornamen pada bangunan Pura, berperan tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan ajaran agama Hindu, nilai-nilai budaya, dan makna spiritual. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi serta kajian artikel, jurnal, dan buku yang relevan dalam konteks penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relief di Pura terbagi menjadi beberapa kategori, seperti relief naratif, dekoratif, simbolis, dan kosmologi, yang masing-masing memiliki fungsi estetika dan edukatif yang signifikan. Selain itu, relief juga berperan dalam pengembangan moralitas dan spiritualitas masyarakat Hindu dengan menyampaikan kisah-kisah dari kitab suci dan mitologi Hindu. Relief di pura berfungsi sebagai alat pendidikan yang esensial dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada generasi muda serta memperkuat hubungan spiritual umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, relief di pura tidak hanya mencerminkan seni dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya Hindu yang sarat makna dan nilai-nilai luhur.

Kata Kunci: *Eksistensi, Relief, Kehidupan Masyarakat Hindu*

PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu berasal dari kitab suci Veda, sehingga Veda menjadi kitab suci yang menjadi panduan bagi umat Hindu dalam menjalankan kehidupan. Veda berperan sebagai petunjuk dalam mencapai tujuan hidup untuk makhluk hidup. Namun faktanya, umat Hindu mencapai tujuan hidup mereka dengan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dikarenakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah sumber dari segala sumber makhluk

hidup di dunia. Menurut ajaran Agama Hindu, manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sangat beragam dengan berbagai bentuk yang sesuai dengan fungsi dari masing-masing manifestasi beliau. Dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa umat Hindu menunjukkan rasa baktinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui penggunaan sarana yaitu tempat suci atau Pura dan prasarana yaitu alat pendukung persembahyangan seperti bunga, buah, daun, tirta dan sebagainya. Dalam Konteks ini mengacu pada sarana yang dimaksud, yaitu yang merupakan hasil kreativitas dari umat Hindu sendiri, yang penggunaannya disesuaikan dengan fungsi Pura tanpa mengabaikan kesuciannya, adapun sarana tersebut meliputi patung, pratima, dan relief yang mengandung unsur spiritual dan memiliki berbagai fungsi untuk umat yang beragama Hindu.

Dalam tradisi Hindu, pura bukan hanya tempat untuk bersembahyang, melainkan juga pusat kehidupan spiritual, sosial, dan budaya. Setiap elemen pura mengandung makna serta simbolisme mendalam, salah satunya adalah relief yang terukir di dinding-dindingnya. Relief ini merupakan seni ukir yang biasanya menampilkan cerita mitologis, kisah epik, hingga ajaran moral. Keberadaan relief di pura tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan filosofis yang menjadi pedoman bagi umat Hindu. Relief adalah salah satu jenis hiasan ornamental pada bangunan candi. Secara sederhana, relief diartikan sebagai peninggian, yang berarti posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan latar belakangnya. Relief selalu memiliki latar belakang karena peninggian diletakkan di atas permukaan datar. Relief hanya bisa dilihat dari satu sisi, yaitu dari depan, mirip dengan lukisan, karena hanya memiliki dua dimensi. Dalam ilmu arkeologi, relief didefinisikan sebagai gambaran yang dihasilkan melalui ukiran yang dipahat. Relief pada candi biasanya mengandung makna tertentu atau menggambarkan peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi, 1981:80). Dalam bangunan suci seperti pura relief diartikan sebagai salah satu komponen esensial dalam arsitektur pura, yang memiliki peran lebih dari sekadar hiasan semata.

Berdasarkan tipenya, relief dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu relief dekoratif (non-naratif) dan relief naratif. Relief dekoratif atau non-naratif adalah jenis relief yang tidak menggambarkan sebuah cerita spesifik. Relief ini dapat berupa pola-pola flora, fauna, bentuk geometris, figur manusia, dan berbagai motif lainnya. Sementara itu, relief naratif mengandung kisah atau cerita, terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran keagamaan. Pembacaan cerita yang diabadikan dalam relief naratif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pradaksina (mengikuti arah jarum jam) atau prasawya (berlawanan dengan arah jarum jam). Cerita-cerita yang dipahat dalam relief-relief ini bisa berasal dari teks India atau dari naskah asli Nusantara (Permana 2016, 301; Satari 1987, 23–24; 1999, 3–6). Dalam Konteks Keagamaan Relief berperan tidak hanya memperindah bangunan suci, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang mengandung pesan-pesan mendalam terkait nilai-nilai agama dan budaya Hindu. Ukiran relief di Pura sering kali menampilkan adegan-adegan yang diambil dari kitab suci, mitologi, serta filosofi Hindu, yang semuanya sarat dengan makna spiritual dan moral bagi umat Hindu. Oleh karena itu, relief di Pura tidak hanya dipandang sebagai karya seni semata, melainkan juga sebagai simbol yang merepresentasikan keyakinan serta praktik keagamaan yang dianut oleh Masyarakat Hindu. Setiap detail ukiran pada relief mencerminkan ajaran dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu, yang menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan spiritualitas mereka.

Namun di zaman sekarang, dengan perkembangan yang kian pesat peran relief dalam masyarakat Hindu sering kali mengalami tantangan. Dalam era modernisasi dan urbanisasi,

nilai-nilai spiritual dan tradisional yang terkandung dalam relief sering kali diabaikan. Generasi muda, yang lebih terbiasa dengan teknologi digital dan pengaruh budaya global, cenderung kurang memahami atau bahkan tidak mengenal makna simbolis dari relief tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pemahaman terhadap warisan budaya lokal, termasuk simbolisme yang terdapat dalam relief di pura.

Isu yang muncul saat ini terkait dengan pelestarian relief di pura semakin meluas, terutama dalam hal konservasi fisik. Relief yang telah berusia ratusan tahun kini menghadapi risiko kerusakan, baik karena pengaruh alam seperti cuaca dan erosi, maupun akibat ulah manusia yang kurang memperhatikan aspek perawatan. Beberapa faktor seperti vandalisme, polusi, dan pembangunan yang tidak terkontrol turut mempercepat proses kerusakan. Tantangan ini membuat upaya konservasi relief menjadi lebih mendesak, mengingat relief bukan hanya merupakan karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada umat Hindu. Selain itu, tantangan dalam pelestarian relief juga menyangkut aspek budaya dan kesadaran masyarakat. Pada era modern ini, perhatian terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam relief semakin memudar, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya pemahaman tentang pentingnya relief sebagai medium pengajaran etika dan spiritualitas membuat banyak pihak cenderung mengabaikan peran vitalnya dalam kehidupan masyarakat Hindu.

Maka dari itu, sangatlah penting untuk meninjau ulang eksistensi dan kontribusi relief di pura dalam konteks masyarakat Hindu kontemporer. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, relief tidak hanya akan dilestarikan sebagai bagian dari peninggalan budaya, tetapi juga diberdayakan kembali sebagai alat pembelajaran yang relevan di tengah perubahan zaman. Melalui revitalisasi fungsinya, relief dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan ajaran leluhur, sekaligus memberikan pedoman etika dan spiritual yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang dibahas. Data diperoleh melalui observasi langsung, serta dari artikel, jurnal online, dan buku-buku yang terkait untuk mengangkat isu penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk mengembangkan konteks yang diangkat. Fokus analisis dalam karya ilmiah ini adalah pada Eksistensi dan Peran Relief di Pura dalam kehidupan Masyarakat Hindu.

PEMBAHASAN

1. Eksistensi dan Makna Relief dalam Tradisi Hindu

Bali merupakan salah satu pulau yang berada di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang dihasilkan (Paramita & Sudika, 2019). Kebudayaan yang berkembang di Bali salah satunya pasti bersumber dari sebuah seni, banyak sekali seni yang mengandung unsur kebudayaan yang berkembang saat ini. Salah satunya yaitu seni ukir yang sering kali mengambil inspirasi dari legenda serta kepercayaan yang berkembang di sekitarnya. Para seniman atau perajin biasanya menampilkan objek-objek dengan detail yang sangat halus, memperhatikan anatomi dan komposisi secara mendalam. Mereka sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan mitologi lokal dan kehidupan masyarakat Bali, seperti kisah epik Ramayana (Wiwana & Yudarta, 2020). Ukiran-ukiran tersebut memiliki berbagai macam

bentuk dan makna yang dibuat oleh pengrajin sesuai dengan fungsinya, dalam agama Hindu ukiran tersebut dikenal dengan simbol-simbol suci atau relief keagamaan yang mengandung unsur spiritual yang biasanya sering ditemukan di Kawasan suci atau Pura.

Pura merupakan salah satu tempat suci agama Hindu yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana utama dalam melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan suci, sehingga pura memiliki fungsi teologis yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Heriyanti (2019) yang menyatakan bahwa pura berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan beserta manifestasinya, termasuk kepada para dewa Hindu, serta menjadi tempat penghormatan kepada leluhur. Selain menjadi tempat pemujaan, pura juga berperan sebagai pusat pembinaan spiritual, dengan tujuan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu.

Fungsi sosial pura dapat dilihat dari aktivitas sosial masyarakat dalam mengikuti proses keagamaan dan juga sebagai tempat berinteraksi antar masyarakat sehingga mempererat ikatan sosial, selain itu pura juga memiliki fungsi estetika yang dapat dilihat dari aktivitas seni keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dan juga fungsi estetika dapat dilihat dari keberadaan berbagai simbol-simbol berupa relief yang terpasang di luar pura ataupun di dalam pura, simbol-simbol ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan menambah keindahan pura. Selain itu, pura juga berperan dalam pembinaan moralitas, di mana para pengunjung diharapkan menjaga etika dan perilaku yang sesuai ketika berada di kawasan pura (Pertiwi, 2020).

Pentingnya keberadaan Pura dengan simbol-simbol keagamaan pada saat ini yang tentunya memiliki makna sakral dalam tradisi umat Hindu yang dimana penggunaan simbol-simbol dan ornamen di pura berpedoman pada ajaran yang tertulis dalam teks-teks suci Hindu, yang menjadi panduan dalam pembangunan pura. Simbol-simbol yang sering dijumpai di pura, seperti beberapa pelinggih yang digunakan sebagai stana Tuhan dan manifestasinya, serta Pratima, patung-patung, atau relief-relief suci yang menegaskan kesakralan dari tempat suci ini. Nilai-nilai sakral tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap suasana hati, menimbulkan perasaan damai dan tenteram bagi setiap orang yang memasuki kawasan pura (Widana, 2023). Selain itu keberadaan relief saat ini dalam tradisi Hindu tetap memiliki peran yang penting, terutama di Bali, yang dimana pura-pura masih dihiasi dengan relief yang sarat makna. Relief tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai budaya Hindu kepada masyarakat.

Relief-relief suci biasanya menggambarkan kisah-kisah dari Ramayana, Mahabharata, dan mitologi Hindu lainnya, masih sering dipahat pada dinding, pintu, dan gerbang pura, hal ini ditegaskan dalam kitab suci *Bhagavad Gita 4.7* dalam sloka ini menggambarkan penjelmaan tuhan dalam berbagai wujud untuk menegakkan dharma, tema yang sering muncul dalam relief-relief yang menampilkan kisah-kisah inkarnasi para dewa dari kisah Ramayana dan Mahabharata yang berbunyi:

Sloka 4.7

*Yadā yadā hi dharmasya glānir bhavati bhārata
Abhyutthānam adharmasya tadātmānam sṛjāmy aham*

Terjemahan:

"Kapan pun terjadi kemerosotan dharma dan peningkatan adharmas, pada saat itulah
Aku menampakkan diri."

Sloka ini berasal dari Kitab Suci Bhagavad Gita, di mana Dewa Krishna menyatakan kepada Arjuna tentang peran-Nya dalam menjaga keseimbangan antara dharma (kebenaran) dan adharmas (ketidakbenaran). Dalam sloka tersebut banyak sekali diambil makna yang harus

dipahami oleh Masyarakat sehingga hal ini dituangkan dalam bentuk relief- relief suci yang biasanya terdapat di dinding Pura, hal ini bertujuan agar Masyarakat Hindu melihat dan memahami arti dari relief tersebut yang memberikan banyak sekali pengajaran berharga bagi kehidupan.

2. Jenis – jenis bentuk Relief

Di dalam pura, terdapat berbagai jenis relief yang memiliki fungsi estetika, simbolis, dan spiritual. Relief-relief ini tidak hanya berperan sebagai hiasan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai budaya Hindu. Berikut adalah beberapa jenis relief yang biasanya ditemukan di pura:

1. Relief Naratif

Relief naratif menggambarkan kisah atau cerita tertentu yang biasanya berkaitan dengan ajaran agama atau mitologi Hindu. Kisah-kisah yang sering dipahat berasal dari epos besar Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata, serta cerita mitologi lokal. Contoh: Kisah Ramayana: Menampilkan perjalanan hidup Rama, Sita, dan Laksmana, termasuk pertempuran antara Rama dan Rahwana. Mahabharata: Relief ini menggambarkan pertempuran besar antara Pandawa dan Kurawa di Kurukshetra. Makna: Relief naratif berfungsi sebagai media edukatif yang menyampaikan ajaran dharma atau kebenaran kepada umat Hindu. Kisah-kisah ini sarat dengan pesan moral dan etika yang mendalam.

2. Relief Dekoratif (Non-Naratif)

Relief dekoratif tidak menggambarkan cerita tertentu, tetapi lebih bersifat menghias. Bentuk-bentuk yang diukir biasanya berupa flora, fauna, pola geometris, atau simbol-simbol suci yang memiliki makna spiritual. Contoh: Relief Flora dan Fauna: Menggambarkan motif tumbuhan seperti bunga teratai yang melambangkan kemurnian, atau hewan seperti gajah yang melambangkan kekuatan. Pola Geometris: Motif-motif seperti swastika, lingkaran, dan segitiga yang melambangkan unsur-unsur keagamaan dalam ajaran Hindu. Makna: Relief ini memperindah pura serta merepresentasikan aspek spiritual seperti keindahan alam dan keseimbangan kosmis.

3. Relief Simbolis

Relief simbolis menonjolkan penggambaran simbol-simbol keagamaan dengan makna mendalam. Relief ini sering menampilkan simbol-simbol suci seperti stupa, cakra, dan pelinggih yang merepresentasikan aspek-aspek penting dalam ajaran Hindu. Contoh: Cakra: Melambangkan siklus kehidupan dan roda dharma, Tri Murti: Relief yang menggambarkan Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai tiga aspek utama Tuhan. Makna: Relief simbolis mengomunikasikan konsep-konsep spiritual dan filosofi Hindu, seperti pemahaman tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian.

4. Relief Purana

Relief ini menampilkan adegan-adegan dari kitab-kitab Purana, yaitu teks kuno yang berisi cerita tentang dewa-dewi, kosmologi, dan ajaran moral. Contoh: Samudra Manthan: Pemuatan Samudra Susu oleh para dewa dan asura untuk memperoleh Amrita (air keabadian). Makna: Relief ini menggambarkan ajaran moral dan nilai-nilai agama melalui cerita-cerita Purana, yang sering kali menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan umat Hindu.

5. Relief Sejarah atau Kepahlawanan

Relief ini menggambarkan tokoh-tokoh bersejarah atau legendaris yang memiliki peran penting dalam sejarah lokal dan dalam tradisi Hindu, terutama di Bali. Relief ini menampilkan raja-raja, pahlawan, atau tokoh spiritual yang dihormati di masyarakat.

Contoh: Raja Udayana dan Gunapriya Dharmapatni: Menggambarkan pasangan raja dan ratu Bali yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu.

Makna: Relief ini dibuat sebagai penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi agama, serta menjadi inspirasi bagi generasi penerus.

6. Relief Kosmologi Hindu

Relief kosmologi menggambarkan struktur alam semesta sesuai ajaran Hindu, termasuk representasi gunung suci (Mahameru), dunia bawah (Patala), dunia manusia (Bhur Loka), dan dunia para dewa (Swarga).

Contoh: Gunung Meru: Penggambaran gunung suci yang dianggap sebagai pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu.

Makna: Relief ini menyampaikan ajaran kosmologis Hindu, membantu umat memahami hubungan manusia dengan alam semesta dan para dewa.

Relief-relief di pura tidak hanya sekadar ornamen arsitektur, tetapi juga menjadi Saran pendidikan spiritual dan penghayatan nilai-nilai moral, sejarah, serta hubungan spiritual antara manusia dengan alam dan Tuhan.

3. Peran Relief dalam Kehidupan Sosial dan Spiritualitas Masyarakat Hindu

Dalam Proses penyebaran agama Hindu yang dilaksanakan melalui jalur perdagangan pada zaman kuno, adanya pengaruh kuat yang ditimbulkan kepada masyarakat, adapun ajaran Hindu mulai meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk seni dan kebudayaan mereka. Dalam proses penyebaran agama Hindu ini, terjadi perubahan besar pada seni arsitektur lokal. Salah satu buktinya adalah pembangunan candi-candi Hindu, seperti Candi Prambanan di Jawa Tengah, yang didirikan sebagai penghormatan kepada para dewa dan dewi agama Hindu (Ratni, 2020). Selain itu, seni patung dan relief yang menghiasi candi-candi Hindu menggambarkan dewa-dewa serta kisah epik dari mitologi Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata. Teknik yang digunakan dalam pembuatan patung dan relief ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam seni rupa, yang sangat dipengaruhi oleh tradisi artistik India. Karya-karya seni ini tidak hanya memiliki fungsi religius sebagai objek keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan narasi-narasi penting (Tuyu & Herwindo, 2021) serta menyebarkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Dalam hal ini relief di Pura memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dari aspek seni, tetapi juga dalam konteks sosial dan spiritual bagi masyarakat Hindu. Relief yang menjadi bagian dari bangunan suci dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu relief dekoratif dan relief naratif. Relief dekoratif berfungsi murni sebagai elemen estetika untuk memperindah bangunan, seperti motif dedaunan dan sulur-sulur. Sementara itu, relief naratif tidak hanya mempercantik bangunan, tetapi juga menggambarkan adegan cerita tertentu, yang memberikan makna dan fungsi tambahan pada relief tersebut (Yudoseputro, 1974). Selain itu relief juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai luhur melalui representasi visual. Setiap relief yang dipahat dengan detail memiliki nilai simbolis yang mendalam, mencerminkan filosofi dan kepercayaan Hindu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peran ini semakin jelas terlihat ketika relief-relief tersebut digunakan dalam pembelajaran agama, mendukung pelaksanaan ritual keagamaan, dan memperkuat ikatan spiritual umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam Kehidupan Masyarakat sosial relief yang berada di pura sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama kepada generasi muda. Para orang tua memanfaatkan relief sebagai alat bantu visual dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Mereka menjelaskan kisah-kisah yang diukir pada relief, seperti cerita dari epos Ramayana atau Mahabharata, yang mengandung pelajaran moral dan etika penting. Proses ini tidak hanya membantu anak-anak memahami ajaran agama Hindu sejak usia dini, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang lebih mendalam.

Tidak hanya di lingkungan keluarga, fungsi relief dalam pendidikan agama juga tercermin dalam upacara keagamaan. Para pemangku, atau pendeta agama Hindu, sering menggunakan relief sebagai media dalam memberikan dharma wacana atau ceramah agama. Relief ini menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran suci dengan visualisasi cerita yang tergambar, membantu umat dalam memahami makna spiritual di balik setiap cerita dan simbol yang diukir. Dengan mengaitkan gambar-gambar yang ada pada relief keagamaan ke ajaran-ajaran Hindu, para tokoh umat memperkaya pemahaman umat secara lebih visual dan interaktif. Pengaruh relief dalam ritual Keagamaan Selain berperan sebagai sarana pendidikan, relief juga memiliki peran signifikan dalam pelaksanaan ritual keagamaan di pura. Relief-relief yang menggambarkan dewa-dewi Hindu, seperti Dewa Wisnu, Siwa, dan Brahma, tidak hanya dihargai sebagai karya seni, tetapi juga sebagai perwujudan simbolis dari kehadiran Tuhan. Dalam konteks ritual, relief-relief ini menjadi fokus pemujaan. Umat Hindu yang bersembahyang sering melakukan pemujaan di depan relief yang menggambarkan dewa-dewi tersebut. Pemujaan di hadapan relief menciptakan hubungan spiritual yang mendalam antara umat dengan Tuhan yang mereka sembah, mengingat relief dianggap sebagai simbol sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.

Dalam berbagai upacara keagamaan, seperti persembahyangan dan upacara besar lainnya, relief-relief di pura mendapat penghormatan khusus. Relief-relief ini dipandang bukan hanya sebagai representasi visual dewa-dewi, tetapi juga sebagai manifestasi energi spiritual yang dapat memperkuat iman umat. Melalui relief, umat Hindu merasa terhubung dengan dimensi spiritual yang lebih dalam, yang memungkinkan mereka untuk memperkaya pengalaman religius dan memperkuat kesadaran spiritual mereka. Secara keseluruhan, relief di pura tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah arsitektur tempat suci. Peran relief jauh lebih kompleks, meliputi aspek pendidikan, ritual, dan spiritual yang saling berhubungan. Relief menjadi medium bagi umat Hindu untuk merasakan kehadiran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, memperdalam hubungan mereka dengan ajaran agama, serta memberikan ketenangan dan kesejahteraan batin dalam perjalanan spiritual mereka.

Bangunan tradisional Bali biasanya memiliki ciri khas dalam desain arsitekturnya, yaitu memiliki struktur, fungsi, dan ornamen yang mencerminkan tradisi yang erat kaitannya dengan kebudayaan Bali (Tondi & Iryani, 2018). Mayoritas bangunan tradisional, seperti pura yang digunakan sebagai tempat ibadah, seringkali membuat bentuk relief yang menceritakan mitologi hindu ataupun wiracarita yang menjadi bagian dari budaya Hindu, salah satunya adalah wiracarita Ramayana, menggunakan wiracarita ini pada relief pura biasanya disebabkan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya kepada Masyarakat Hindu.

Relief yang berada di Pura memainkan peran krusial sebagai peninggalan budaya yang sangat berharga. Relief ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan menjadi cerminan dari kekayaan seni, spiritualitas, dan tradisi Hindu yang diwariskan dari

generasi ke generasi. Setiap ukiran relief memuat cerita mitologi dan ajaran moral yang sarat dengan nilai-nilai luhur, menjadikannya sebagai media penting untuk memperkenalkan ajaran agama dan budaya kepada generasi muda. Melalui relief ini, tergambar hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan, alam semesta, serta sesama, di mana setiap detail seni pahatannya memiliki makna simbolis yang mendalam. Relief di pura memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang sejarah, etika, dan nilai-nilai budaya Hindu, sekaligus mengajarkan penghargaan terhadap seni yang telah menjadi bagian internal dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Hindu sejak zaman kuno.

Proses modernisasi telah membawa manusia pada berbagai tantangan dalam bidang sosial dan seni budaya. Melalui seni dan budaya, manusia berupaya memperbaiki serta memperbarui aspek kehidupan mereka untuk dapat beradaptasi dengan tantangan globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini (Armawi, 2011). Dalam menghadapi tantangan tersebut, manusia harus terus menjaga kepribadian dan jati diri, termasuk mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah. Perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti gaya hidup, pola informasi, pola konsumsi, dan perkembangan teknologi. Seiring dengan itu, masyarakat saat ini dihadapkan pada permasalahan penting dalam kehidupan sosial mereka. Untuk dapat menghadapi modernisasi dan globalisasi, manusia perlu tetap menjaga dan melestarikan warisan leluhur, termasuk seni dan tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu (Armawi, 2011). Oleh karena itu pada zaman sekarang relief bukan sekadar karya seni, melainkan juga warisan budaya yang tak ternilai keberadaannya yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sungguh-sungguh.

Namun pada saat ini relief-relief tersebut tidak luput dari ancaman kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai faktor, baik alam maupun manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh erosi, cuaca ekstrem, dan tindakan manusia yang kurang peduli terhadap pelestarian warisan budaya ini, menjadi tantangan besar dalam menjaga keutuhan relief-relief tersebut. Karena usia relief yang sudah sangat tua, kerusakan struktural sering kali terjadi, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keaslian dan ketahanannya. Upaya pelestarian dan perlindungan relief di pura menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga kebudayaan. pengecekan yang teratur dan cermat perlu dilakukan untuk memperbaiki relief-relief yang rusak atau mengalami kerusakan dengan tetap mempertahankan nilai historis dan artistiknya agar tidak hilang. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan relief juga sangat penting. Dengan memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya, masyarakat dapat lebih peduli dan terlibat aktif dalam menjaga keberadaan relief tersebut.

KESIMPULAN

Ajaran Hindu, yang berasal dari kitab Veda, memberikan panduan bagi umat Hindu dalam menjalani hidup dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam hal ini, Pura berperan sebagai tempat suci yang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk persembahyangan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial bagi masyarakat Hindu. Relief yang ada di Pura memiliki peranan signifikan sebagai unsur arsitektur yang tidak hanya memperindah, tetapi juga menyampaikan ajaran agama serta nilai-nilai budaya. Relief dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: relief naratif dan relief dekoratif. Relief naratif menggambarkan cerita-cerita dari kitab suci dan mitologi Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata, yang mengandung pesan moral dan etika. Di sisi lain, relief dekoratif lebih menekankan pada aspek estetika dengan menggunakan motif flora, fauna, dan simbol-simbol suci yang mencerminkan keindahan serta keseimbangan alam semesta.

Dalam kehidupan sehari-hari, relief memiliki peranan yang signifikan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Hindu karena hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam memahami ajaran agama melalui visualisasi cerita-cerita suci. Relief juga memiliki peran penting dalam ritual keagamaan, di mana relief dianggap sebagai simbol kehadiran Tuhan yang memperkuat ikatan spiritual antara umat dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberadaan relief di Pura turut berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya Hindu. Setiap ukiran relief tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan, tetapi juga mencerminkan kekayaan seni, spiritualitas, dan tradisi Hindu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, relief di pura memiliki peran yang kompleks dalam membentuk identitas dan spiritualitas umat Hindu, serta memperkaya pengalaman religius dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.A Putra Cokorda & Cahaya Wardani Made. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayana dalam Arsitektur Pura Desa Batuan Gianyar (Tinjauan Konsep Satyam Sivam Sundaram). *Jayapangus Press. Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol 8 No 2.
- Adwina Ardila & dkk. (2023). PERBANDINGAN PENGGAMBARAN TOKOH HANUMAN PADA RELIEF CANDI MASA HINDU-BUDDHA (9-15 M) *Comparison of Hanuman Figures Depicted on Reliefs during the Hindu-Buddhist Period (9-15 AD)*. *Jurnal Panalungtik*. Vol. 6 No. 1
- Agus Darmayoga I Komang. (2023). EKSISTENSI UKIRAN PARAS SANGSIT DI PURA AGUNG MPU KUTURAN SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN IDENTITAS SENI UKIRAN KHAS BULELENG. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*
- Artika Putu Gusti & dkk. (2023). Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Di Dalam Relief Ukiran Bangunan Pura Umat Hindu. *Jurnal Media Infotama*. Vol 19 No 2
- Kade Lina Permoni Suci Ayu Gusti & dkk. (2023). Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol.1 No.3
- Sunampun Putra I Wayan & dkk. (2024). Makna Relief Pura Dalēm Këlod Sangsit Sebagai Media Pembelajaran Teologi Hindu. *Jayapangus Press. Jurnal Agama Hindu*. Vol. 7 No.3
- Sutrisni Putri Arum. Upaya Pelestarian Peninggalan Bersejarah. (2020). <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/30/160000869/upaya-pelestarian-peninggalan-bersejarah>. Diakses pada 30 September 2024 pukul 18.00 WITA.